

Pengidentifikasian Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Menghindari Intoleransi di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat

Martinus, Andreas Muhrotien, Gustaf Hariyanto, Ahmadi, Carolina Lala, Felisitas Yuswanto

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Email: martinusambawang@gmail.com

Abstract

Some studies indicate that a cultural approach is often referred to explain conflict. Culture is the factor that makes a group of people come together, have the same understanding of who they are. This study aims to promote identity and difference with the use of cultural symbols considered an effective way to strengthen a sense of togetherness, and to act collectively in achieving certain goals. The paper is based on original research that employs qualitative-descriptive approach. Data was collected through observation, in-depth interviews and literature studies based on relevant sources. This work suggests that local wisdom of each ethnicities was able to become the key elements of ethnic group understanding and peacebuilding which was preserved in organizational forms, art studios, culture and brought together to carry out Cultural Titles. The cultural dimension remains important because not all law enforcement, justice and human rights mechanisms in conflict areas have been successful in creating lasting peace between the conflicting parties. Therefore, the use of a cultural perspective in integrating cultural factors in conflict resolution and peacebuilding mechanisms should always be considered.

Keywords: *culture; cultural degree; conflict; local culture; perspective; symbol*

Abstrak

Dalam beberapa kajian, pendekatan budaya seringkali dirujuk untuk menjelaskan terjadinya konflik. Budaya merupakan faktor yang membuat sekelompok orang menjadi bersama-sama, memiliki pemahaman yang sama tentang siapa mereka. Penelitian ini bertujuan untuk promosi identitas dan perbedaan dengan penggunaan simbol-simbol budaya dianggap sebagai cara efektif untuk mempererat rasa kebersamaan, dan untuk bertindak kolektif dalam mencapai tujuan tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam dan studi literatur berdasarkan sumber yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kearifan lokal masing-masing etnis mampu menjadi perekat antarsuku yang dilestarikan dalam bentuk-bentuk organisasi, Sanggar kesenian, budaya dibawa dalam berkuminkasi dan secara bersama sama melakukan Gelar Budaya. Dimensi budaya tetap penting karena tidak semua mekanisme penegakan hukum, keadilan dan hak asasi manusia di wilayah-wilayah konflik berhasil secara langgeng menciptakan perdamaian di antara pihak-pihak yang bertikai. Oleh karena itu,



Jurnal Religi; Studi Agama-agama

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

penggunaan perspektif budaya dalam mengintegrasikan faktor-faktor budaya dalam mekanisme resolusi konflik dan pembangunan perdamaian patut untuk selalu diperhatikan.

Kata kunci: budaya; gelar budaya; konflik; kearifan lokal; perspektif; symbol

Pendahuluan

Keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama merupakan keniscayaan dalam kehidupan umat manusia. Pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dunia dewasa ini, meskipun dalam arti tertentu pluralisme keagamaan selalu ada. Setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut (Coward, 1989). Pluralisme merupakan bentuk hubungan antarmanusia. Hubungan ini tidak pernah ada dalam ruang kosong. Ia senantiasa selalu berada dalam konteks ruang dan waktu. Masyarakat multikultural biasanya terjadi pada masyarakat plural. Pengakuan terhadap pluralisme seharusnya meningkat menjadi multikulturalisme. Pluralisme merupakan kerangka hubungan antarkelompok yang saling menghormati dan bekerja sama tanpa konflik. Reaksi terhadap pluralisme ini disikapi dengan kemunculan multikulturalisme. Multikulturalisme dapat dipahami sebagai adanya variasi budaya dalam kehidupan masyarakat yang bersifat setara (Syam, 2009). Kehidupan harmonis dalam masyarakat mengandaikan adanya dua unsur yang harus muncul bersamaan: karakter dan masyarakat multikultural. Pluralisme dapat pula dipandang sebagai kondisi sosial masyarakat senyatanya atau yang aktual, sedangkan multikulturalisme sebagai keadaan normatif atau ideal masyarakat yang seharusnya terjadi (Alqadrie, 2008).

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang telah beberapa kali mengalami konflik sosial. Pada awal Orde Baru (Orba), konflik bermula dari pelarian sisa pasukan paramiliter PGRS/PARAK¹ di hutan belantara perbatasan yang bergabung dengan gerilyawan Cina Komunis dari Sarawak. Gerilyawan ini seringkali melakukan perlawanan bersenjata secara sporadis terhadap militer Indonesia. Pada siang hari para gerilyawan Cina Komunis ini membaur dengan masyarakat biasa, namun pada malam hari melakukan serangan terhadap pos TNI; militer Indonesia merasa kewalahan. Sebagai solusi, pihak militer Indonesia melibatkan kelompok etnis Dayak dengan melakukan pengusiran terhadap orang Cina di pedalaman dan perbatasan (Aju dan Syafaruddin Usman, 2012:158). Aksi massa ini – di pedalaman lebih dikenal dengan sebutan “demonstrasi” – relatif masif dan tak terkendali (Hulten, 1992:280). Konflik kekerasan yang sarat dengan muatan politik ini (Hulten, 1992; Bamba, 2001; Aju dan Usman, 2012), dalam praktiknya, dilaksanakan dengan menggunakan tradisi *mangkok merah* (Hulten, 1992).²

Selain “demonstrasi”, serangkaian konflik antara kelompok etnis Dayak dan Madura sejak 1950 juga turut mewarnai “wajah Dayak”. Berturut-turut, konflik antara Dayak dan Madura ini terjadi pada 1950, 1968, 1976, 1977, 1978, 1979 (konflik terbesar pertama), 1983, 1993, 1994, 1996, dan 1997 (bdk. Aswandi, 2010).³ Area konflik meliputi Kabupaten Pontianak (sekarang terbagi

¹ PGRS: Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak; PARAKU: Persatuan Rakyat Kalimantan Utara.

² Sebuah mangkuk yang berisi darah babi atau ayam, dikirim secara berantai ke berbagai kampung. Begitu mangkuk tersebut tiba di suatu kampung, maka kaum lelaki yang dianggap mampu berperang di kampung tersebut agar bersiap diri dan berkumpul di tempat tertentu. Selanjutnya, mangkuk tersebut dikirim ke kampung berikutnya, hal serupa juga berlaku layaknya kampung sebelumnya.

³ Sudagung dalam Aswandi (2010) mencatat bahwa konflik antara kelompok etnis Madura dan masyarakat setempat di Kalimantan Barat mulai terjadi pada tahun 1933; lih. Aswandi 2008. ‘Upaya Rekonsiliasi Konflik



menjadi Kabupaten Landak dan Kubu Raya), Sambas dan Sanggau (Hulten, 1992; Petebang, 1999; *Tiras*, 1997; Rosdiawan, et. al., 2007). Konflik 1997 bermula dari suatu peristiwa di pasar malam (Petebang, 1999), berlanjut hingga acara joget dangdut (*Aksi*, 1997). Selang dua tahun kemudian, 1999, pecah konflik antara kelompok etnis Melayu dan Madura di Sambas (Rosdiawan, et. al., 2007). Di lain pihak, konflik Dayak-Madura tidak hanya terjadi di Kalimantan Barat, tetapi juga di Sampit, Kalimantan Tengah (Tryatmoko, 2008).

Dalam beberapa tahun belakangan ada daerah-daerah tertentu di Kalimantan Barat yang diwarnai oleh 'letupan-letupan' konflik yang cukup mengkhawatirkan. Hal ini mengingatkan pada hipotesis Alqadrie (2008) yang menyatakan bahwa terjadi keajekan pertikaian besar setiap 30 tahunan di Kalimantan Barat. Pertikaian tersebut telah berlangsung sebanyak empat kali lingkaran, yaitu 1900-an, 1930-an, 1960-an dan 1990-an. Misalnya, pada 2010 yang lalu terjadi protes sekelompok warga masyarakat terkait pembuatan patung naga di Singkawang yang berakhir bentrok dengan aparat (*Pontianak Post*, 2 Februari 2010), dan pelarangan arak-arakan naga oleh Fron Pembela Islam (FPI) di Pontianak (*Pontianak Post*, 2 Februari 2010). Demikian pula halnya dengan 'Peristiwa Gang 17' di kawasan Jalan Tanjungpura Pontianak (Alqadrie, 2008:121-122). Pada 2012 terjadi 'ketegangan' yang melibatkan sekelompok masyarakat Dayak dan FPI di Pontianak dan Sintang (*Tribun Pontianak*, 12 Maret 2012; *Tribun Pontianak*, 16 Maret; *Tribun Pontianak*, 17 Maret; *Tribun Pontianak*, 18 Maret; *Tribun Pontianak*, 19 Maret. Awal 2016 warga di Mempawah digemparkan oleh peristiwa bentrokan antara sekelompok warga dan warga lain yang disinyalir sebagai anggota Gafatar (*Tribun Pontianak*, 20 Januari 2016; *Tribun Pontianak*, 21 Januari 2016). Menarik untuk dicermati bahwa ketegangan antara sekelompok warga Dayak dan FPI ternyata muncul kembali di awal 2017 hingga awal pertengahan 2017 (*Tribun Pontianak*, 14 Januari 2017; *Tribun Pontianak*, 21 Januari 2017; *Tribun Pontianak*, 9 Mei 2017; *Tribun Pontianak*, 21 Mei 2017).

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan terkait terjadinya konflik di Kalimantan Barat. *Pertama*, sebagaimana sudah dinyatakan bahwa Kalimantan Barat dihuni oleh berbagai suku bangsa. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki temperamen dan budaya yang berbeda. Budaya tersebut dipegang teguh oleh anggota kelompok etnik masing-masing. Ketika dihadapkan pada kelompok etnik yang berbeda, bisa jadi, ada nilai yang bertentangan. Pertentangan ini jika diperbesar akan menumbuhkembangkan sikap intoleransi. *Kedua*, terjadinya persaingan yang tidak sehat di bidang politik, ekonomi, dan sosial. *Ketiga*, komunikasi antarbudaya dan antaragama (Riyanto, 1995). Orang yang melakukan sikap intoleransi terhadap orang lain karena tidak terjadi komunikasi kondusif interaktif antara satu budaya dengan budaya lainnya. Individu tidak pernah sama sekali membuka atau mendapatkan ruang dalam mendialogkan budaya, agama atau keyakinannya yang berbeda dengan orang lain. *Keempat*, sumbatan komunikasi budaya dapat disebabkan karena pengetahuan yang minim terhadap budaya, agama atau keyakinan orang lain yang berbeda. *Kelima*, nilai toleransi mulai terkikis oleh individualisme. *Keenam*, pagelaran-pagelaran (*event*) budaya semakin berkurang, baik yang diagendakan secara rutin maupun spontan yang melibatkan banyak budaya. Pendekatan kultural ini sebagai alternatif dari pendekatan dialog yang selama ini hanya terjadi di kalangan elit.

Pendekatan budaya dapat menjelaskan bahwa kelompok tertentu yang berseteru menganggap mereka masuk dalam *common culture*, baik secara etnis atau agama dan berseteru untuk sebuah *cultural autonomy* (Stewart dalam Amirrachman, 2007). Dalam konteks pembangunan perdamaian (*peace*

Perspektif Melayu' dalam Atok, Kristianus et al. 2010. *Menemukan Jalan Transformasi Konflik di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, hal. 280.



building), budaya sesungguhnya merupakan pola perilaku yang dipelajari (Bandura dalam Amirrachman, 2007). Pada dasarnya masyarakat pun dapat belajar untuk damai. Melepaskan diri dari budaya kekerasan dan merengkuh budaya damai dipandang akan lebih langgeng jika inisiatif berasal dari kelompok-kelompok yang bertikai itu sendiri. Dengan kata lain, kearifan lokal (*local wisdom*)⁴ perlu digali untuk dapat membantu melanggengkan upaya-upaya perdamaian.

Berangkat dari paparan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi secara lebih mendetil dan mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal antarsuku, dan budaya di tiga kecamatan yang ada di Kabupaten Kubu Raya yakni, Kecamatan Sungai Ambawang, Kecamatan Rasau Jaya, dan Kecamatan Sungai Kakap. Selain itu tidak hanya sekedar mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal hasil penelitian ini juga menjadi rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Kubu Raya, dalam menentukan kebijakan-kebijakan, yang berkenaan dengan melestarikan budaya dan kearifan lokal masing-masing suku sebagai alternatif memelihara perdamaian di daerahnya.

Penelitian terdahulu yang senada, HB. Mardikantoro “Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora: ajaran untuk tidak menyakiti orang lain” *Jurnal Komunitas: Research & Learning in Sociology and Anthropology* Vol. 5, No. 2 (2013): 197-207. Kesamaan dalam penelitian ini, yakni sama-sama mengeksplor kearifan lokal. Sedangkan kebaruan dari penelitian ini adalah kearifan lokal masing-masing suku ditampilkan bersama dalam satu wadah pentas budaya sebagai alternatif tindakan beradab terhadap sesama dalam menghindari intoleransi.

Untuk mengetahui secara mendalam dan menyeluruh mengenai permasalahan di atas fokus penelitian ini pada beberapa pertanyaan berikut: pertama, apa saja bentuk kearifan lokal masing-masing kelompok etnis di Kecamatan Sungai Ambawang, Rasau Jaya, dan Sungai Kakap – Kabupaten Kubu Raya yang masih berlaku hingga saat ini? Kedua, bagaimana kelompok etnis di Kecamatan Sungai Ambawang, Rasau Jaya, dan Sungai Kakap – Kabupaten Kubu Raya melestarikan budaya masing-masing? Ketiga, bagaimana kelompok etnis di Kecamatan Sungai Ambawang, Rasau Jaya, dan Sungai Kakap - Kabupaten Kubu Raya bertoleransi selama ini?

Berdasarkan deskripsi di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi potensi kearifan lokal dan berbagai aspek yang terkait dengan keberadaan dan hubungan sosial antarkelompok etnis di Kabupaten Kubu Raya. Selain itu melalui penelitian ini juga dilakukan pengidentifikasian berbagai bentuk kearifan lokal dari berbagai kelompok etnis di Kabupaten Kubu Raya. Dengan teridentifikasinya kearifan lokal masing-masing kelompok etnis tersebut, selanjutnya dapat membangun kearifan lokal bersama untuk mengantisipasi terjadinya konflik di antara mereka. Artinya, faktor-faktor penyulut konflik dapat diantisipasi sedini mungkin dengan memunculkan kembali kearifan lokal secara bersama-sama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian ini dimulai dengan deskripsi geografi, demografi, monografi, sejarah, akar penyulut konflik, dan peran pemerintah. Sudah barang tentu akan dibahas secara deskriptif-analitis potensi kearifan lokal yang terdapat di masing-masing daerah dan kelompok etnis. Untuk pengumpulan data menggunakan studi pustaka sebagai data sekunder dan teknik wawancara sebagai data primer. Melalui teknik wawancara peneliti mendapatkan keterangan lisan dari informan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, dibantu oleh pedoman wawancara sebagai alat pengumpul data, namun berbagai pertanyaan yang diajukan tidak dibatasi. Informan dipilih baik secara *purposive* maupun *snowball*. Dalam upaya memperkuat data yang diperoleh, peneliti juga melakukan observasi,

⁴ Kearifan lokal (*local wisdom*) mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang bertumbuh kembang dalam sebuah masyarakat, dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat (Haba dalam Amirrachman, 2007).



baik terlibat (*participant observant*) maupun tidak terlibat, dan pendokumentasian. Tahapan ini juga dibantu oleh pedoman observasi sebagai alat pengumpul data. Untuk pengumpulan data sekunder, peneliti melakukan kajian literatur (*library research*) dengan mengumpulkan data dari berbagai buku, artikel, jurnal, majalah dan koran.

Untuk penelitian ini telah dilakukan tinjauan atas beberapa buku yang dianggap relevan. Pertama, buku *Revitalisasi Kearifan Lokal* (2007). Dalam buku ini dipaparkan peran kearifan lokal dalam mewarnai kebersamaan sebuah komunitas. Aspek-aspek kebudayaan lokal digali dan ditawarkan kepada masyarakat dengan harapan mereka dapat menemukan kediriannya (*self*) yang selalu mungkin untuk terkoyak oleh perbedaan dan konflik. Kedua, buku *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogyakarta* (2007). Dalam buku ini dipaparkan proses menyongsong pluralism di Yogyakarta. Pluralism adalah sebuah bentuk hubungan antarmanusia. Hubungan ini selalu tidak dalam ruang kosong, melainkan senantiasa dipengaruhi oleh tempat dan waktu. Oleh sebab itu, arah pendulum ke kanan dan ke kiri hubungan itu akan selalu bisa diikuti perubahannya dari waktu ke waktu. Pluralism selalu akan dipengaruhi oleh perkembangan waktu. Ketiga, buku *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (2009). Dalam buku ini dijelaskan adanya empat hal yang menjadi tantangan multikulturalisme di Indonesia: radikalisme, etnosentrisme, boutique multiculturalism, dan engara. Radikalisme telah membutuhkan realitas keagamaan. Klaim kebenaran makin kuat manakala identitas kesukuan memunculkan etnosentrisme. Namun, radikalisme dan etnosentrisme ini masih disikapi dengan ideology multikultur yang artifisial yang terjadi hanya pada tataran *co-existence* dan belum *pro-existence*.

Keempat, buku *Mencari Madura* (2013). Buku karya A. Latief Wiyata ini mencoba memahami orang Madura melalui pemahaman atas “buku hidupnya sendiri”. buku ini menyuguhkan pelbagai masalah social-budaya di seputar kehidupan masyarakat Madura secara etnografis dan sekaligus secara kritis. Kedua hal ini agaknya sulit dilakukan oleh etnolog pada umumnya mengingat etnologi hanya memumpun pada kebudayaan-kebudayaan zaman sekarang, khususnya tentang perilaku-perilaku manusia. Sementara itu, etnografis haruslah bersifat kritis terutama karena biasanya terdapat jarak-budaya antara si etnolog dan masyarakat yang menjadi objek materialnya. Jarak budaya tersebut akan berpotensi mewujudkan rumpung budaya ketika si Etnolog tersebut terkendala oleh makna bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Kita mungkin tahu persis bahwa suatu bahasa telah terikat oleh konteks dan nilai masyarakat penggunaannya sehingga tidak mungkin diterjemahkan secara linguistik dengan semena-mena. Kelima, buku *The History of Madura* (2015). Buku karya Samsul Ma’arif ini berupaya untuk mengkaji kembali sejarah panjang Madura dan menggali nilai-nilai kearifan di balik keunikan etnisnya. Sejak dahulu kala, Nusantara kaya akan keragaman kebudayaan. Tak pelak lagi, Nusantara selalu menarik perhatian dunia. Paras cantik dan melimpahnya kekayaan alam yang dimilikinya kerap mengundang gejolak yang tak sedikit berujung pada penderitaan kolonialisme. Madura adalah satu di antara representasi dari sekian banyak keunikan khazanah kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Di balik tampang sangar Madura yang sering diasosiasikan dengan kekerasan ternyata di dalamnya menyimpan banyak kearifan yang luar biasa jenius. Sebuah kearifan yang begitu luhur, dan menjadi pondasi masyarakat Madura dalam melewati lipatan sejarah dari kerajaan, kolonialisme sampai kemerdekaan.

A. Karakteristik Demografi Wilayah Penelitian

1. Kecamatan Sungai Ambawang

Kecamatan Sungai Ambawang – secara administratif – merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kubu Raya (selanjutnya KKR), Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kuala, ibu kota



Kecamatan Sungai Ambawang berjarak ± 5 Km dari Sungai Raya, dan ± 5 Km dari ibu kota provinsi, Pontianak. Kecamatan Sungai Ambawang terbentuk pada 1 April 1961.⁵ Kecamatan Sungai Ambawang ini berbatasan dengan Kecamatan Kuala Mandor B di sebelah Utara, Kecamatan Sungai Raya di sebelah Selatan, Kabupaten Sanggau di sebelah Timur, dan Kota Pontianak di sebelah Barat. Luas wilayah Kecamatan Sungai Ambawang adalah 726,10 Km², terdiri dari 15 desa (BPS KKR, 2015).

Sebelum terjadi pemekaran kabupaten, secara administratif Kecamatan Sungai Ambawang termasuk dalam wilayah Kabupaten Pontianak. Namun, sejak 2007, Kecamatan Sungai Ambawang termasuk dalam wilayah KKR. Secara umum wilayah di Kecamatan Sungai Ambawang beriklim tropis dengan kemiringan dataran 0,2. Dilihat dari segi topografi, Kecamatan Sungai Ambawang merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 0,8-1,5 m di atas permukaan laut. Kecamatan Sungai Ambawang pada dasarnya beriklim tropis basah (22°-34°C) dengan dua musim, yakni hujan dan kemarau. Namun, saat berlakunya kedua musim tersebut sudah tidak konsisten lagi. Artinya, tidak dapat dipastikan bahwa Oktober-April adalah musim penghujan dan April-Oktober musim kemarau. Curah hujan rata-rata 3.561,9 mm, termasuk dalam tipe A (iklim basah) dengan persentase 3,8-11,7%. Untuk dataran rendah yang sudah direklamasi permukaan air rata-rata 10-30 cm, pada beberapa tempat 30-40 cm dari permukaan tanah. Dataran tinggi meliputi Desa Teluk Bakung di mana terletak Gunung Loncek dan Benuah. Jenis tanah gambut dataran rendah meliputi Desa Ambawang Kuala, Jawa Tengah, Korek, Lingga, Pancaroba, Mega Timur, Simpang Kanan, Durian, Puguk, Pasak Piang dan Bengkarek (BPS KKR, 2015).

2. Kecamatan Rasau Jaya

Kecamatan Rasau Jaya adalah Kecamatan hasil Pemekaran dari Kecamatan Sungai Kakap. Pada mulanya, Rasau Jaya adalah daerah transmigrasi yang kini menjadi daerah mandiri. Berdasarkan data awal pada tahun 1980, bagian Proyek Transmigrasi Rasau Jaya I dan Rasau Jaya II terletak di dalam wilayah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan hutan yang dipisahkan oleh saluran drainase sekunder, sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Punggur Besar, Sebelah Timur berbatasan dengan hutan yang dipisahkan oleh saluran drainase sekunder, sebelah Barat berbatasan dengan Unit Desa III yang dipisahkan oleh saluran Primer. Antara Unit Desa I dan Unit Desa II dipisahkan oleh saluran tersier (patok 22 dan patok 23). Berdasarkan letak astronominya, daerah ini terletak di antara 2°31' - 2°34' Bujur Timur, 0°81' - 0°17' Lintang Selatan. Luas daerah Rasau Jaya I dan II adalah 2.927 Ha dengan gambaran keadaan topografi Rasau Jaya I dan II secara keseluruhan adalah datar dengan ketinggian ½ - 2½ meter di atas permukaan laut. Daerah-daerah dekat sungai Punggur lebih rendah dari tempat-tempat yang lain, makin ke arah Utara menjauhi Sungai Punggur keadaan tanah lebih tinggi, keadaan ini mengakibatkan meluapnya air sungai atau air laut di daerah Sungai Punggur dan Rasau Jaya I yang berada di dekat saluran Primer. Daerah-daerah lebih tinggi memiliki ketebalan gambut antara 1-5 meter, (Data Kecamatan Rasau Jaya 2018).

Luas Wilayah Kecamatan Rasau Jaya adalah 213,91 KM². Wilayah ini dibatasi oleh Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Kakap di sebelah Utara. Sebelah Selatan adalah Kecamatan Kubu dan Kecamatan Teluk Pakedai. Sebelah Barat adalah Kecamatan Sungai Kakap. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sungai Raya. Jumlah Penduduk Rasau Jaya

⁵ Lih. Tohari, Achmad 2010, Model Pendidikan Multikultural di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang (Sebuah Alternatif Kelayakan), Disertasi Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Hal. 175.



seluruhnya adalah 31.583 Jiwa. Kecamatan Rasau Jaya terdiri dari enam desa, yaitu: Desa Rasau Jaya Umum, Rasau Jaya Satu, Rasau Jaya Dua, Rasau Jaya Tiga, Bintang Mas, dan Pematang Tujuh, (Data Kecamatan Rasau Jaya 2018).

3. Kecamatan Sungai Kakap

Kecamatan Sungai Kakap – secara administratif – merupakan bagian dari wilayah KKR, Provinsi Kalimantan Barat. Kecamatan Sungai Kakap berbatasan dengan ibu kota provinsi yaitu: Desa Sungai Rengas, Desa Pal IX dan Desa Punggur. Wilayah kecamatan Sungai Kakap terdiri dari 13 Desa yang terdiri dari 55 Dusun. Desa yang memiliki wilayah terluas adalah desa Sungai Belidak (wilayah daratan 19.031 Km² - wilayah perairan 9.300 Km²) dan desa dengan wilayah terkecil adalah desa Sungai Kupah yaitu wilayah daratan 1.769 Km² – wilayah perairan 2 Km².

Bidang sektor pertanian masyarakat di kecamatan Sungai Kakap adalah padi, ubi kayu dan nelayan. Bidang agama, pemeluk agama islam menduduki posisi yang paling banyak, ini dapat dilihat dari jumlah rumah ibadah (masjid sebanyak 130 buah, surau 119 buah), menduduki posisi yang kedua adalah pemeluk agama Budha (Vihara 10 uah), dan yang terakhir adalah pemeluk agama Kristen (gereja 2 buah). Dalam membangun kehidupan beragama, masyarakat senantiasa mengembangkan kerukunan hidup antara pemeluk agama/kepercayaan guna membina kehidupan masyarakat dan sekaligus mengatasi berbagai masalah sosial budaya yang dapat menghambat kemajuan bangsa, (Data Kecamatan Sungai Kakap).

Pembahasan dan Hasil

1. Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn

Kanayatn merupakan salah satu subetnis Dayak terbesar di Kalimantan Barat. Meskipun demikian, sedikit sekali referensi mengenai kelompok subetnis ini (Rufinus, 1997). Satu di antaranya adalah yang ditulis oleh Dunselman (1950),⁶ Menariknya, istilah Kanayatn ini juga dipergunakan oleh Bakati' untuk menamakan seluruh orang-orang Dayak yang berbahasa Bakati' (Andasputra dan Julipin, 1997; Alloy et al, 2008; Takdir et al, 2015). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kanayatn adalah istilah untuk menyebut subsuku Dayak yang menuturkan bahasa *Banana'-Abe*, *Badamea-Jare*, dan *Baampape* dengan segala variannya; juga bahasa *Bakati'*, *Banyadu'*, dan *Bakambai* dengan segala variannya (Alloy et al, 2008).

Sebagaimana masyarakat Dayak umumnya, peran adat istiadat dan hukum adat di kalangan orang Kanayatn pada dasarnya sangat memainkan peranan penting. Dapat dikatakan bahwa bagi orang Kanayatn 'adat' adalah suatu totalitas yang mengatur seluruh tatanan kehidupan. Adat dipahami sebagai sesuatu yang merujuk kepada kepercayaan, hak dan tanggung jawab budaya, hukum dan pengadilan adat, praktik-praktik adat, tradisi lisan. Di sisi lain, 'adat' juga dipahami sebagai sebuah lembaga mandiri yang dimiliki oleh sebuah kelompok adat sebelum terintegrasi dengan pemerintahan tertentu (Andasputra dan Julipin, 1997:15; Alcorn, 2001:23).⁷

⁶ Lengkapnya bernama Donatus Dunselman, seorang misionaris kapusin yang tinggal cukup lama di tengah-tengah orang Kanayatn, khususnya kampung Tiang Tanjung; lih. Dunselman, P. Donatus 1949, *Bijdrage tot de kennis van de taal en adat der Kendajan Dajaks van West-Borneo*, BKI.

⁷ Independensi di sini bukan berarti bahwa lembaga adat merupakan suatu lembaga yang bebas kepentingan (Moniaga, 1994:Sahudin, 1994:117; Yusnono, 1994:109; Andasputra dan Vincentius Julipin, 1997:14; Bamba, 2001:76; Masiun, 2001:46-48). Artinya, keberadaan lembaga adat pada dasarnya jauh mendahului suatu pemerintahan yang datang belakangan, misalnya prakolonial, kolonial dan pascakolonial.



Pengertian adat, bagi orang Kanayatn, sebetulnya lebih luas dari sekadar peraturan, kebiasaan, cara, tata susila dan lain-lain. Setiap manusia, seperti juga makhluk lainnya, dalam konsep kepercayaan Kanayatn, telah ditetapkan dalam kedudukannya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk memelihara ketertiban alam semesta agar segala sesuatu berjalan sebagaimana semestinya dalam keadaan serasi dan seimbang. Keserasian dan keseimbangan kosmos inilah yang di kalangan orang Dayak disebut adat (Ukur, 1971:62).

Salah satu bentuk internalisasi nilai adat Dayak Kanayatn terkandung pada kearifan lokal atau semboyan: “*Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata*” (Katarina & Ruat Diana (2020) Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi: Vol. 1, No. 1 (2020): 23-36. Kearifan lokal ini mengandung makna; adil terhadap sesama, berperilaku yang baik (seolah perilaku seperti ‘kehidupan di surga’), dan selalu berpedoman kepada Tuhan).

2. Kearifan Lokal Masyarakat Madura

Pandangan hidup orang Madura tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai agama Islam yang mereka anut. Suatu fakta sosiologis yang tak terbantahkan bahwa hampir seluruh orang Madura adalah penganut agama Islam. Ketaatan mereka pada agama Islam sudah merupakan penitidiran penting bagi orang Madura. Ini terindikasi dari pakaian mereka, *samper* (kain panjang), kebaya, dan *burgo* (kerudung) bagi kaum perempuan, *sarong* (sarung), dan *songko* (kopiah atau peci) bagi kaum laki-laki sudah menjadi lambang keislaman, khususnya di wilayah pedesaan (Rifai dalam Wiyata, 2013).

Etos kerja orang Madura sangat erat dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam.⁸ Etos kerja orang Madura telah dikenal sangat tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian daripada ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Oleh karena itu, tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya hina selama kegiatannya tidak tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridai Allah. Etos kerja yang tinggi ini dibarengi dengan keuletan yang sama. Hal ini terbukti dengan para migran/perantau Madura. Motivasi untuk semakin giat dan ulet bekerja semakin muncul ketika mereka berada di luar lingkungan komunitasnya. Dalam melakukan pekerjaan itu mereka merasa *ta’ etangale/ta’ ekatela oreng* (tidak terlihat oleh sanak keluarga atau tetangga). Dapat dikatakan bahwa orang Madura semakin ulet dan tekun ketika mereka merasa bebas dari pengamatan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, pekerjaan apa pun jika halal pasti akan dilakukan, terlebih ketika mereka merantau.

3. Kearifan Lokal Masyarakat Jawa

Orang Jawa memiliki falsafah untuk meraih kebahagiaan perlu menjadi pemimpin. Hal ini didorong oleh filosofi hidup yang *kajeng* keringan. *Kajeng* berarti terhormat, dibanding orang lain. Posisi terhormat itulah yang memotivasi orang Jawa mau duduk sebagai pimpinan. *Kajeng* adalah suasana batin yang merasa lebih (*kecek*) dibanding orang lain. Suasana itu amat abstrak, tidak dapat dijelaskan secara rinci, namun dapat dirasakan. *Kajeng* adalah kebenaran hidup yang dituntut oleh akal sehat. Itulah sebabnya, orang Jawa merasa lengkap hidupnya apabila telah memiliki: (1) tahta, (2) wanita, dan (3) (bagilaki-laki). Ketiga hal itulah yang menyebabkan orang Jawa *kajeng*, dihormati

⁸ Etos dapat diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman atau tolok ukur yang ditentukan dari dalam diri atau sekelompok orang dalam berkegiatan (Rifai dalam Wiyata, 2013:10).



dan disegani orang lain. Bahkan kalau ada peristiwa *jagongan* di desa, orang *kajeng* akan didudukkan di jajaran paling atas. Orang *kajeng* tidak mungkin duduk lesehan dekat pintu atau jalan keluar.

Selain itu ada dua jenis kebenaran yang mewarnai nilai-nilai yang terdapat di dalam budaya Jawa yang tercermin di dalam ajaran dan kisah-kisah simbolis dalam wayang. *Kebenaran etis* ialah kebenaran yang dinilai berdasar etika, baik buruk seperti balas budi. Nilai yang dibawa oleh *Karna*⁹ adalah nilai etis ketika seseorang harus berperang dengan saudara-saudara yang karena ingin membalas budi kepada seseorang yang telah ”memuliakannya”. Kebenaran ini sah, tetapi akan menjadi dilematis ketika yang dibela adalah tokoh-tokoh yang berpihak kepada kejahatan. *Kebenaran dogmatis* adalah kebenaran dalam rangka membenarkan suatu dogma, suatu keyakinan, atau suatu kepercayaan. Kebenaran model ini dilakukan oleh *Kumbakarna*¹⁰ ketika ia harus membela negaranya dengan prinsip membela tanah airnya yang diserang musuh.

Manjing Ajur-ajer artinya menyatu dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Maknanya, untuk hidup di tengah masyarakat tidak boleh menuruti kemauan sendiri, tetapi harus mengikuti adat dan tata cara setempat. Tanpa berhasil menyatu dengan lingkungan, hidup tidak ubahnya lumut di atas batu. Pada musim hujan tumbuh menghijau, pada musim kemarau kering kerontang.

Peribahasa ini dapat diandaikan sebagaimana ikan, kepiting, anggang-anggang, dan binatang-binatang air lainnya yang hidup di sungai. Meskipun semua binatang itu berbeda, tetapi selalu damai. Semua seiya-sekata membangun komunitas yang serasi sepanjang waktu. Semua yang sama dilaksanakan bersama-sama, yang berbeda dijadikan semacam karangan bunga guna menyemarakkan suasana. Dengan demikian, pergaulan satu sama lain akan terjalin dengan hangat, rekat, ibarat saudara sedarah daging. Hal yang demikian bisa terjadi karena satu sama lain bisa *manjing ajur-ajer*, *momor-momot*, menggendong, dan mendukung orang lain seperti halnya menggendong dan mendukung diri sendiri.

4. Kearifan Lokal Masyarakat Melayu

Beberapa adat yang tetap hidup dalam masyarakat Melayu hingga saat ini. *Makan Sirih*; jika kita bertamu ke kampung-kampung dan singgah ke rumah orang atau dalam upacara adat maka disajikan setapak sirih untuk dimakan sebagai tanda kehormatan. Isi tepak sirih itu dikatakan sempurna jika terdiri dari lima macam, yaitu sirih, kapur, gambir, pinang dan tembakau. Selain sebagai tanda penghormatan, makan sirih ini juga dimaknai secara simbolis, daya hidup manusia akan semakin diperkuat. Upacara *Tepung Tawar*; Masyarakat Melayu memakai tepung tawar pada beberapa upacara dan kejadian-kejadian penting, seperti pada perkawinan, pertunangan, sunat atau pun jika seseorang kembali dengan selamat dari suatu perjalanan atau pun terlepas dari suatu mara bahaya atau pun mendapat rakhmat yang diluar dugaan. Seseorang ditepung tawari dengan pengharapan ia akan tetap selamat dan bahagia. *Nasi Pulut*; pada tiap-tiap upacara gembira, seperti perkawinan atau persembahan kepada orang besar dan lain-lain nasi pulut biasanya disajikan. Nasi pulut yang telah dimasak ini menggambarkan, keteguhan persatuan dan kesungguhan serta kemuliaan suatu perbuatan.

Adat lain adalah menyangkut hak milik tanah asli adalah menurut adat kepunyaan penduduk kampung itu seluruhnya. Jika ada sebagian tanah hutan telah dibuka oleh seseorang dan dikerjakan kemudian dijadikan kebun yang tetap, maka seluas kebun yang dibuka dan dikerjakan itu menjadi hak perseorangan dan jika dia mati, kebun itu diwarisi oleh anak cucunya, cukuplah orang kampung jadi saksinya. Membuka tanah untuk kampung baru, masyarakat Melayu mempertimbangkan

⁹Tokoh pewayangan Jawa

¹⁰Ibid.



beberapa hal, terutama letak tanah apakah cukup baik ditinjau dari segi keamanan, perhubungan atau perlintasan, dan apakah tempat yang baik untuk berburu, menangkap ikan dan bertani. Jika hal tersebut terpenuhi barulah beberapa rombongan menetap. Kebun dan ladang pun akan bertambah luas, orang pun akan masuk hutan sejauh mungkin untuk mengambil hasilnya dan sejauh itulah daerah kampung baru itu, yaitu sejauh daerah-daerah hutan sekeliling kampung yang pernah mereka tempuh. Kepala keluarga atau kepala rombongan yang membuka tanah baru itulah yang menjadi kepala kampung baru yang lazim disebut penghulu kampung. Penghulu kampung jadi orang yang dituakan dan jadi orang yang diutamakan oleh masyarakat kampung dan diberi kewajiban dan hak mengurus segala sesuatunya untuk kepentingan bersama. Penghulu kampung diberi hak untuk memelihara dan menentukan persoalan tanah dan kampung menurut adat, mewakili penduduk.

5. Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Secara Umum

Menurut sejumlah informan, orang Bugis selama ini dikenal sebagai masyarakat perantau di Nusantara. Sebagian dari mereka keluar dari daerah asal di Pulau Sulawesi, menyebar ke berbagai tempat di Nusantara. Kalimantan Barat disebut sebagai salah satu daerah tujuan mereka. Sekitar tahun 1710, perantau dari tanah Bugis menjejakkan kakinya di bumi Borneo bagian Barat atau Kalimantan Barat. Kedatangan mereka ini berawal dari permintaan Pangeran Agung seorang bangsawan Kerajaan Sukadana, kepada Daeng Mataku untuk persaingan perebutan tahta Kerajaan Sukadana. Bantuan dari Daeng Mataku beserta pasukan tangguhnyanya membuat kubu Pangeran Agung memperoleh kemenangan. Langkah ini mendorong Sultan Zainudin melakukan hal serupa; meminta bantuan kepada orang Bugis lainnya, yaitu Opu Daeng Menambon dan bersaudara. Kehadiran dan bantuan Opu ini berhasil membawa kemenangan bagi kubu Sultan Zainudin. Opu bersaudara kemudian diberikan berbagai penghargaan yang membawa mereka menjadi penguasa di beberapa daerah rantau. Opu Daeng Menambon yang menjadi menantu penembahan Sengkaok yang berkuasa di Mempawah¹¹. Kemudian keturunannya menikah dengan anak Habib Husin, Syarif Abdurrahman. Opu Daeng Kemasi menurunkan raja-raja Sambas¹². Sedangkan Opu yang lain menikah dengan bangsawan di Sumatra, yakni Riau, dan semenanjung Melayu. Kehadiran Opu di pantai barat Borneo menjadi awal dari bertapaknya Bugis di sini. Jumlah mereka bertambah dari anak-anak yang mereka lahirkan, serta dari perantau perantau yang datang kemudian. Patmawati (2005) menyebutkan kedatangan orang Bugis ke tanah Borneo pada masa Opu merupakan gelombang pertama, yang kemudian disusul oleh gelombang-gelombang kepindahan berikutnya.

Secara umum, ketika orang bugis berada di daerah rantau, mereka berusaha beradaptasi dengan lingkungan di mana mereka tinggal. Orang Bugis di Sungai Kakap, seperti orang Bugis di Punggur Kecil, membaur dengan masyarakat lokal, yaitu Melayu, dan kemudian hidup dengan cara Melayu. Mereka mengamalkan adat istiadat Melayu dalam kesehariannya. Hanya ciri-ciri tertentu saja yang membuat mereka tetap menganggap dan dianggap sebagai orang Bugis.¹³ Upaya adaptasi orang Bugis dengan lingkungannya dapat dipahami dalam konteks adaptasi sosial. Seperti dikatakan Barth setiap komunitas selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana dia berada¹⁴. Penyesuaian ini diperlukan dan harus dilakukan agar mereka dapat terus bertahan dan berkembang,

¹¹Elyas Suryani Soren. 2005. *Sejarah Mempawah Tempoe Doeloe*. - Rogayah Hamid. 1980. *Silsilah Melayu Bugis*.

¹²Hooker, Virginia M. 1991. *Tuhfat al-Nafis: Sejarah Melayu-Islam*.

¹³Yusriadi.2015. *Orang Bugis di Sungai Kakap Kalimantan Barat*. - Saripaini. 2016. *Orang Bugis di Punggur*.

¹⁴Barth, F. 1982. *Kelompok-kelompok Etnik dan Batasannya*.



sekali pun kemudian perkembangan ini membuat mereka bergerak menjauh dari ciri asal. Sehingga akhirnya satu komunitas yang sama dapat terlihat berbeda karena faktor adaptasi tersebut.

6. Kearifan Lokal Masyarakat Tionghoa

Berdasarkan cerita seorang tetua orang Tionghoa, mengatakan masyarakat Tionghoa terdiri atas dua suku besar, yaitu Teociu dan Khek. Orang-orang Teociu merupakan penduduk asal yang sudah bermukim lama di Kakap sedangkan orang Khek merupakan pendatang.

Harmonisasi antar etnik di Kakap sangat terjalin dengan baik. Pada saat hari-hari besar orang Tionghoa dan Islam, terjadi interaksi sosial yang baik. Tionghoa Kakap dan Melayu saling berkunjung. Pada hari Raya masing-masing agama warga di Sungai Kakap saling berkunjung. Pada saat Perayaan Cap Go Me, yang diadakan setiap tanggal 15 bulan 1, dan tahun 2002 Masehi ini jatuh pada tahun Ren Wu (kuda-air), menurut kombinasi 10 Tian Gan dan 12 Di Zhi dalam system penanggalan Imlek, Etnis Tionghoa di Indonesia akan merayakan Cap Go Me. Kata Cap Go Me ini berasal dari bahasa Hokkien/Tio Ciu yang berarti Cap go adalah Lima belas dan Me berarti Malam, artinya malam kelima belas. Sedangkan dalam dialek Hakka, disebut *Cang Nyiat Pan*, dimana cang nyiat berarati bulan satu dan pan adalah pertengahan bulan satu. Perayaan *Cap Go Meh* bisa terlaksana dengan sangat rame, seluruh etnis terlibat dan menyatu dalam kegiatan ini, bukan hanya orang Tionghoa saja yang ikut merayakan Perayaan ini tetapi semua nya menyatu baik.

B. Penutup

Identifikasi atas bentuk-bentuk kearifan lokal masing-masing etnis atau masyarakat yang ada di tiga kecamatan di Kabupaten Kubu Raya, ditemukan bahwa sampai saat ini masih terpelihara dengan baik. Kearifan lokal masing-masing etnis tersebut pada hakekatnya selalu memberi ruang kepada etnis lain untuk berpartisipasi; seperti *naik dango*/ pekan gawai Dayak, *Cap Go Meh*, dan *Robo-robo*. Selain itu kearifan lokal masing-masing etnis bermuara pada penghargaan dan pembelaan atas hak-hak hidup setiap manusia.

Berdasarkan temuan di lapangan penulis hanya mengidentifikasi kearifan lokal, maka dipandang perlu penelusuran lebih lanjut terutama berkenaan dengan praksis kearifan lokal masing-masing etnis tersebut, yang mengejewatah dalam pemeliharaan kesatuan dan persatuan di daerah Kabupaten Kubu Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aju dan Syafarudin Usman. J. C. *Oevaang Oeray: Langkah dan Perjuangannya*. Pontianak: C. V. Samudera Mas, 2012.
- Aksi* Vol. 1. No. 15 edisi 4-10 Maret 1997. "Rentetan tragedi di Kalbar".
- Aloy, Sujarni et al. *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi, 2008.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim *Matahari akan Terbit di Barat*, Pontianak: Yayasan Insan Cinta Kalimantan Barat, 2008
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. *Identitas Budaya, Identifikasi Etnis dan Keagamaan, Kesadaran Etnis, dan Hipotesis Kekerasan 2020-an di Kalimantan Barat*. Artikel ini disampaikan kepada para peserta Rapat Koordinasi Kepala Adat / Budaya se-Kabupaten Ketapang dengan tema "Peranan Adat / Budaya dalam Masyarakat Pedesaan", dilaksanakan di Gedung Pancasila Ketapang, 27 Maret 2010.



- Amirrachman, Alpha. 'Pendahuluan: Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Perdamaian,' dalam Amirrachman, Alpha (ed.) *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: ICIP, 2007.
- Aswandi. 'Upaya Rekonsiliasi Konflik Perspektif Melayu' dalam Atok, Kristianus et al. 2010. *Menemukan Jalan Transformasi Konflik di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2008.
- Bahari S, Herculanus. 'Makna Pantak dalam Binua Dayak Kanayatn' dalam Andasputra, Nico dan Vincentius Julipin (peny.) *Mencermati Dayak Kanayatn*, Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development, 1997.
- Bamba, John. 'Menggalang Solidaritas-Mempertegas Identitas Masyarakat Adat Dayak Kalimantan dan Resiliensi Ekologis' dalam Andasputra, Nico et al (edit.). *Pelajaran Dari Masyarakat Dayak: Gerakan Sosial dan Resiliensi Ekologis di Kalimantan Barat*, Pontianak: WWF-BSP-Institut Dayakology, 2001.
- Barth, F. *Kelompok-kelompok Etnik dan Batasannya*, 1982.
- Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Djuweng, Stepanus. 'Imigrasi Cina dan Emas di Kalimantan Barat' dalam Andasputra, Nico dan Stepanus Djuweng, *Manusia Dayak: Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi*, Pontianak: Institut Dayakologi, 2010.
- Donatianus. 'Aparat Cekatan,' *Tribun Pontianak* 21 Mei 2017.
- Effendi, Chairil. 'Jaga Ketentraman,' *Tribun Pontianak* 21 Mei 2017
- Endraswara, Suwardi. *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Elyas Suryani Soren. *Sejarah Mempawah Tempoe Doeloe*. - Rogayah Hamid, 1980.
- Goreti, Maria. 'Utamakan Dialog,' *Tribun Pontianak* 18 Maret 2012
- Hairiah. 'Bosan Konflik,' *Tribun Pontianak* 18 Maret, 2012.
- Hermansyah. 'Di mana Negara,' *Tribun Pontianak* 20 Januari, 2016.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005.
- Hooker, Virginia M. *Tuhfat al-Nafis: Sejarah Melayu-Islam*, 1991.
- Hulten, Herman Josef van. *Hidupku di antara Suku Daya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1992.
- Katarina, Ruat Diana. "Semboyan *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata*: Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* Vol. 1, No. 1 (2020): 23-36.
- King, Victor T. *The Peoples of Borneo*, Oxford: Blackwell. (Rufinus, 1997), 1993.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Listiani, Endang Indri. 'Minim Sosialisasi,' *Tribun Pontianak* 20 Januari, 2016.
- Ma'arif, Samsul. *History of Madura*, Yogyakarta: Araska, 2015.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafatentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Mardikantoro, Hari Bakti. Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora." *Jurnal Komunitas: Research & Learning in Sociology and Anthropology* Vol. 5, No. 2 (2013): 197-207.
- (Moniaga, 1994:Sahudin, 1994:117; Yusnono, 1994:109; Andasputra dan Vincentius Julipin, 1997:14; Bamba, 2001:76; Masiun, 2001:46-48)



- Muslim, Irene A et al. 'Pola Penguasaan Pemilikan Tanah pada Masyarakat Dayak di Kalimantan' dalam Florus, Paulus et al (edit.). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT Grasindo, 1994.
- Petebang, Edi. *Dayak Sakti: Pengayauan, Tariu, Mangkok Merah Konflik Etnis di Kalbar 1996/1997*. Pontianak: Institut Dayakologi, 1999.
- Pontianak Post*. 'Tolak Arak-arakan Naga,' 2 Februari 2010.
- Pontianak Post*. 'Singkawang Siaga Satu: Polisi Massa bentrok Patung Naga Jadi Sasaran,' 2 Februari 2010.
- Purwadi, Hari Wijaya. *Sejarah Asal-usul Tanah Jawa*, Yogyakarta: PenerbitPersada, 2004.
- Ragil Pamungkas, *TradisiRuwatan*, Yogyakarta: PenerbitNarasi, 2008.
- Ranik, Erma. 'Ada IndikasiPolitisasi,' *Tribun Pontianak* 18 Maret 2012.
- Reksosusilo. S, "Ruwatan dalam Budaya Jawa" dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 6 No.1 Maret 2006, Malang: STFT Widya Sasana.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Riyanto, F.X.E. Armada 1995. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Rosdiawan, Ridwan et al. 'Merajut Perdamaian di Kalimantan Barat,' dalam Amirrachman, Alpha (ed.) *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: ICIP, 2007.
- Saripaini. *Orang Bugis di Punggur*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2016.
- Subkhan, Imam. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Soesilo, *Kejawen -Filosofi & Perilaku*, Yogyakarta: Yayasan Yusula, 2005
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Tiras* No. 51/Thn. II/ 16 Januari 1997. "Sanggau Ledo pun Heboh: Menyongsong Pemilu 1997 kerusuhan merebak di berbagai daerah. Ada apa?".
- Tryatmoko, Mardyanto Wahyu. 'Meniti Harapan Damai di Kalteng' dalam Cahyono, Heru (edit.). 2008. *Konflik Kalbar dan Kalteng: Jalan Panjang Meretas Perdamaian*. Jakarta: Pusat Penelitian Politik-LIPI, 2008.
- Tribun Pontianak*. '4 Jam Warga Blokir Jalan,' 12 Maret 2012.
- Tribun Pontianak*. 'Kalbar Aman,' 16 Maret 2012.
- Tribun Pontianak*. 'Jaga Daerah Tetap Kondusif,' 16 Maret 2012.
- Tribun Pontianak*. 'Kapolres: Jangan Terpengaruh Isu,' 16 Maret 2012.
- Tribun Pontianak*. 'Cornelis: Jangan Kerahkan Massa,' 17 Maret 2012.
- Tribun Pontianak*. 'Perkuat Modal Sosial,' 17 Maret 2012.
- Tribun Pontianak*. 'Kapolda Ancam Provokator,' 18 Maret 2012.
- Tribun Pontianak*. '8 Seruan FKUB,' 18 Maret 2012.
- Tribun Pontianak*. 'Jangan Ragu Antar Anak ke Sekolah,' 19 Maret 2012.
- Tribun Pontianak*. 'Jangan Anarkis,' 20 Januari 2016.
- Tribun Pontianak*. 'Gubernur Nilai Pemda Lalai,' 21 Januari 2016.
- Tribun Pontianak*. 'Masa Tuntut Proses Hukum,' 14 Januari 2016.
- Tribun Pontianak*. 'Jangan Terprovokasi Isu Sesat,' 21 Januari 2017.
- Tribun Pontianak*. 'Masa Pertanyakan Proses Hukum,' 21 Januari 2017.



- Tribun Pontianak*. 'Aliansi Umat Islam Sampaikan 6 Aduan,' 21 Januari 2017.
- Tribun Pontianak*. 'Kapolda Pastikan Tak Ada Chaos,' 21 Mei 2017.
- Tribun Pontianak*. 'Dewan Minta Klarifikasi Kapolda,' 9 Mei 2017.
- Wignjodipoero, R. Soerojo. *Kedudukan serta Perkembangan Hukum Adat setelah Kemerdekaan*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1983.
- Wiyata, A. Latief. *Mencari Madura*, Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, 2013.
- Yana, MH. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut, 2010.
- Yus, Tadeus. 'Saling Menjaga,' *Tribun Pontianak* 21 Mei 2017.
- Yusriadi. *Orang Bugis di Sungai Kakap Kalimantan Barat. - Orang Bugis di Punggur, 2015*.

